

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar ialah interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar berlangsung dalam lingkungan belajar. Dengan kata lain, belajar mengajar adalah proses membantu siswa dalam belajar secara efektif. Guru membantu siswa mengembangkan sikap dan keyakinannya, serta kemampuan dan karakternya, melalui proses perolehan pengetahuan.

Menurut S. Nasution M. A., mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam pengalaman, latihan, dan tingkah laku. Jadi, belajar menyebabkan transformasi pribadi dalam diri pembelajar. Proses perubahan melibatkan tidak hanya pengetahuan dan pengalaman tetapi juga mengembangkan kemampuan, kebiasaan, sikap, pemahaman, dan keinginan untuk berubah. Dalam hal ini, itu mencakup semua organisasi atau orang pribadi yang belajar.¹

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, atau perilaku orang serta bakat, kapasitas, kemampuan mental, dan komponen lain dari pembelajaran individu. Anak-anak yang sebelumnya tidak mampu

¹ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 10.

melakukan sesuatu menjadi mampu melakukannya, atau anak-anak yang sebelumnya tidak mampu menjadi terampil, dengan belajar. Belajar adalah tindakan yang direncanakan dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kapasitasnya.

Proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yang berkaitan dengan guru, siswa, lingkungan, sarana dan prasarana sekolah. Guru merupakan unsur paling penting dalam mempraktikkan suatu teknik pembelajaran. Penggunaan model, metodologi, strategi, dan media pembelajaran oleh guru menentukan seberapa baik suatu pendekatan pembelajaran dilaksanakan. Karena setiap pendidik memiliki informasi, keterampilan, perspektif, dan pendekatan pedagogi yang unik. Beberapa pendidik percaya bahwa mengajar hanyalah tentang menyampaikan pengetahuan, sementara yang lain percaya bahwa mengajar juga tentang memberikan pengalaman segar kepada siswa yang memperluas wawasan mereka. Sama halnya dengan guru, siswa sendiri merupakan sumber informasi utama mengenai unsur-unsur yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Adapun aspek sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda, ada yang mempunyai kemampuan tinggi sedang dan rendah. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi biasanya memiliki

motivasi yang tinggi dalam belajar, menyelesaikan tugas-tugas belajar, dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah biasanya cenderung malas dalam belajar, mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas. Perbedaan yang seperti itu menuntut perlakuan yang berbeda oleh guru sehingga siswa yang memiliki kemampuan dasar rendah dapat lebih termotivasi, dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan guru sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif dan efektif. Sementara kemampuan dasar biasanya mempengaruhi tingkat pengetahuan sedangkan tingkat pengetahuan biasanya berhubungan dengan sikap siswa pada saat belajar. Ketiganya saling berkaitan dengan yang lain. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibanding siswa yang memiliki kemampuan rendah sehingga pengetahuan yang lebih banyak tersebut dapat merubah sikap siswa lebih baik seperti lebih aktif dalam belajar, lebih rajin dan lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Faktor lingkungan memiliki memiliki pengaruh yang berdampak signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar.² Lingkungan secara luas dipahami sebagai kesatuan ruang dengan semua elemen termasuk manusia dan perilakunya yang berdampak pada kelangsungan hidup dan

² Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: AE Media Grafika, 2019), 11-14.

kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial.

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran atau latihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat serta kekuatan religius, emosional, dan spiritual dirinya, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan kebudayaan memiliki dua komponen utama, yaitu tujuan dan bentuk kegiatan kebudayaannya. Pertama, ia melihat pendidikan sebagai tindakan budaya dalam kegiatan ini. Kedudukan dalam upaya pengembangan pribadi agar mampu menjadi manusia yang dapat hidup ber peradaban digambarkan oleh pendidikan sebagai upaya kebudayaan. Didefinisikan secara sederhana, pendidikan dalam pengertian ini bertujuan untuk mengembangkan manusia yang bermoral lurus. Sebaliknya, pendidikan sebagai tujuan pendidikan yang berbudi berarti bahwa pendidikan harus dititikberatkan pada pelestarian dan kemajuan budaya bangsa agar menjadi masyarakat dan bangsa yang beradab serta menjaga nilai-nilai luhur kemanusiaan. Dari pendidikan Ki Hajar Dewantara, jelaslah bahwa pendidikan adalah upaya menegakkan

norma-norma budaya bangsa dan mendorong berkembangnya peradaban kebudayaan yang sejalan dengan cita-cita kemanusiaan.³

Jadi, lingkungan pendidikan merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan juga diartikan sebagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan.⁴

Dalam hal ini yang di maksud lingkungan pendidikan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Akan tetapi untuk memberikan batasan masalah yang jelas dalam penelitian ini, peneliti tidak akan membahas keseluruhan dari ketiga lingkungan tersebut, tetapi hanya terbatas pada lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pembelajarannya. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan kedua bagi siswa di mana mereka

³ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 21-22.

⁴ Sri Nurabdiah Pratiwi, *Filsafat Pendidikan*, (Medan: Umsu Press, 2022), 79

menerima pendidikan intensif, dan berfungsi sebagai landasan dan peluang terbaik masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap sekolah berusaha untuk menyediakan lingkungan belajar yang nyaman karena dapat meningkatkan konsentrasi siswa. Lingkungan belajar yang baik merangsang dan menantang bagi siswa, memberi mereka rasa aman dan kepuasan ketika mereka mencapai hasil belajar yang diinginkan.⁵

Selama proses pembelajaran, siswa harus dapat fokus. Siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dan memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan konsentrasi pada saat belajar. Proses membaca, mendengar, dan menulis membutuhkan fokus. Pada usia sekolah, kemampuan siswa untuk mengingat ajaran yang diajarkan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan belajar mereka. Hasil usaha belajar mandiri yang dipengaruhi oleh kemampuan konsentrasi diperoleh dengan memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru serta memahami materi pelajaran.

Konsentrasi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memusatkan perhatian dan pikiran terhadap aktivitas belajar dengan mengesampingkan semua hal yang tidak berkaitan dengan

⁵ Hamzah, *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia : Kurikulum Dan Pembelajaran Panduan Lengkap Bagi Guru Profesional*, (Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2020), 83-84.

aktivitas belajar.⁶ Belajar berkonsentrasi melibatkan mengesampingkan segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan topik yang dipelajari untuk memusatkan pikiran dan tindakan pada objek itu sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dan instruktur tidak harus mengulangi apa yang telah dikatakan.

Hendrata menegaskan bahwa konsentrasi merupakan sumber energi mental dan sekaligus bertumpu pada perenungan. Sebaliknya, jika konsentrasi seseorang masih cukup kuat, ia akan mampu mengingat dalam waktu yang sangat lama. Jika konsentrasi seseorang mulai berkurang, cenderung mudah melupakan sesuatu.⁷

Suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan tindakan seseorang untuk memperoleh sesuatu secara efektif dikenal sebagai konsentrasi. Berbagai jenis gangguan, baik internal maupun eksternal, dapat bertentangan dengan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi saat mereka belajar di kelas. Terkadang saat kita belajar, kita tanpa sadar memiliki pemikiran tentang masalah lama dan tujuan lain yang menghalangi pembelajaran kita. Di ruang kelas dengan kelas penuh, cuaca panas, dan kebisingan luar, siswa sering mengalami gangguan yang

⁶ Lukas Dairo Bili dan Martina Dewi Lengo, "Efektivitas Senam Otak Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa," *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 68–78.

⁷ Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Pembelajaran (Konsentrasi Belajar Pada Anak Gejala Gnagguan Pemusatan Perhatian (ADD))*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 79-80.

membuat sulit untuk fokus. Terganggunya konsentrasi belajar banyak dialami oleh siswa, terutama pada saat mempelajari mata pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Sulitnya menjaga konsentrasi dalam belajar juga meningkat jika siswa dipaksa mempelajari materi pelajaran yang tidak disukainya.⁸

Berdasarkan observasi saya di SMPN 7 Kota Serang, pada tanggal 04 Januari 2023, saya mendapatkan informasi bahwasanya terdapat beberapa permasalahan :

Permasalahan dalam proses pembelajaran disebabkan oleh adanya sebagian siswa mengalami ketidakmampuan untuk tetap berkonsentrasi di kelas dan memperhatikan materi yang dipelajari, serta kecenderungan mudah mengantuk, tidak mau berkonsentrasi karena disibukkan dengan hal lain, seperti bercakap-cakap, mengalihkan fokus mereka dari mata pelajaran, siswa mudah bosan, terutama ketika mereka diajarkan materi yang sulit dipahami ketika cuaca yang panas di siang hari. Selain itu, fokus pembelajaran masih pada guru yang mengajar dengan bercerita dan berceramah. Siswa kurang konsentrasi pada saat pembelajaran. Konsekuensinya, tingkat pemahaman materi pelajaran siswa rendah. Selain itu, pembelajaran juga jarang didukung oleh media sehingga siswa

⁸ Olivia Fridaram dkk., "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw," *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 161–70.

kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dengan apa yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menarik untuk dilaksanakan. Mengingat banyaknya fenomena yang terjadi di lapangan termasuk di SMPN 7 Kota Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Siswa ketika menghadapi pelajaran yang tidak disukainya cenderung kehilangan semangat dalam belajar.
2. Siswa ketika sudah di waktu siang hari mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi ketika belajar dikarenakan suasana yang sudah tidak kondusif.
3. Siswa mudah mengantuk sehingga sukar menerima pelajaran.
4. Kurangnya berkonsentrasi belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Batasan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian sehingga mempermudah dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Maka peneliti menetapkan batasan masalah tentang “Pengaruh

Lingkungan Pendidikan Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi di SMPN 7 Kota Serang)’’.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan pendidikan siswa di SMPN 7 Kota Serang?
2. Bagaimana tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 7 Kota Serang?
3. Adakah pengaruh lingkungan pendidikan terhadap konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 7 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lingkungan pendidikan di SMPN 7 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 7 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan pendidikan terhadap konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 7 Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi peneliti, untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan pemahaman

terhadap pengaruh lingkungan pendidikan terhadap konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti.

2. Bagi siswa, untuk mendukung siswa dalam mempertajam konsentrasi mereka selama belajar sehingga mereka dapat sepenuhnya terlibat dalam proses dengan memanfaatkan lingkungan pendidikan yang mendukung.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pengaruh lingkungan pendidikan terhadap konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terbagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Landasan Teoretik, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian, meliputi : Landasan Teoretik membahas Lingkungan Pendidikan yang meliputi: Pengertian Lingkungan Pendidikan, Fungsi

Lingkungan Pendidikan, Indikator Lingkungan Pendidikan, Konsentrasi Belajar yang meliputi: Pengertian Konsentrasi Belajar, Faktor Yang Menimbulkan Kesulitan Konsentrasi Belajar, Cara Meningkatkan Konsentrasi Belajar, Indikator Konsentrasi Belajar, dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian Yang Relevan, Kerangka Konseptual Penelitian dan Hipotesis Penelitian.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian, meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : Deskripsi Hasil Penelitian yang meliputi: Lingkungan Pendidikan di SMPN 7 Kota Serang, Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 7 Kota Serang, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi: Deskripsi Data Lingkungan Pendidikan di SMPN 7 Kota Serang, Deskripsi Data Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 7 Kota Serang, dan Deskripsi Data Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 7 Kota Serang

Bab Kelima Penutup, terdiri dari : Simpulan dan Saran-Saran.